

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ada beragam teks yang bisa diteliti di kehidupan sehari-hari, tidak terpaku hanya bahasa tertulis seperti buku, koran, majalah, reklame, pamflet, dll. Selain itu kita juga bisa melakukan penelitian terhadap bahasa lisan, seperti ujaran saat kita berbincang *Speech act* hadir sebagai sebuah alat bantu untuk kita agar bisa lebih mudah dalam memahami dan mengidentifikasi maksud atau tujuan dari sebuah informasi yang didapat. Karen ketika satu individu berinteraksi, individu tersebut tidak hanya memberikan atau menyebar sebuah informasi, tetapi juga bisa memiliki indikasi bahwa individu tersebut memberikan sebuah instruksi, bertanya, berterima kasih, memohon, menyatakan sebuah pernyataan, hingga meminta maaf, dan banyak lainnya. Dalam teorinya, Austin memaparkan bahwa *speech act* terbagi menjadi 3 kategori perilaku yaitu, *locution*, *illocutionary*, dan *perlocution* yang akan dibahas lebih rinci dan mendalam pada bab selanjutnya.

Humor dan tawa juga menjadi suatu hal yang tidak bisa lepas dari keberadaan manusia. Kita semua suka bercanda gurau bersama kerabat atau keluarga. Setiap budaya memiliki norma-norma mereka sendiri mengenai topik humor yang berterima dan macam situasi di mana tawa dianggap pantas. Dalam perkembangannya, tawa adalah salah satu vokalisasi sosial pertama (setelah menangis) yang dikeluarkan oleh manusia sejak bayi (McGhee dalam Martin, 2018). Orang menggunakan tawa untuk mengkomunikasikan emosi positif dan untuk menandakan keramahan dan niat bermain, yang mengindikasikan bahwa seseorang berada dalam kerangka berpikir yang tidak serius. Tawa yang menyertai ejekan yang bersahabat, misalnya, menandakan bahwa seseorang tidak boleh menanggapi pesan yang tampaknya menghina dengan serius. *Performance Humor* merupakan satu dari empat jenis humor yang digagas oleh Rod A. Martin dan Thomas E. Ford dan juga menjadi objek dari penelitian ini. Acara televisi seperti sitkom atau *stand-up* komedi, juga komedi yang di set dalam sebuah pertunjukan

drama di teater adalah bentuk *performance humor* yang dimaksud. Dengan orang lain baik teman atau rekan bisnis, pidato, berita, lirik lagu, dan sebagainya. Ketika kita membahas suatu yang ada di masyarakat tentunya kita tidak bisa lepas dari hubungan antara satu manusia dengan lainnya yang terhubung dengan sebuah komunikasi. Banyak cara berkomunikasi dilakukan di berbagai belahan dunia, melalui surat, orang ke orang, kesenian, media massa seperti tv, koran (baik dalam bentuk digital), dan sosial media. Dari sini kita sadar bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa terlepas dengan aspek linguistik, terutama ketika kita berkomunikasi dengan orang lain.

Oring (dalam Sturges, 2010:281) memaparkan bahwa komedi bukan sebuah fenomena yang universal, melainkan terbentuk dengan konteks kultural dan situasi tertentu. Setiap komik memiliki topik atau isu yang melekat pada individu masing-masing dan para komedian memiliki hak untuk berekspresi dan atau menyebarkan informasi yang bertujuan untuk melindungi hak dirinya sendiri maupun orang lain. *Stand-up comedy* menjadi sebuah wadah bagi para komika untuk menyampaikan sebuah isu dan keresahan yang mereka alami atau ingin bagikan kepada khalayak ramai. Serupa dengan ragam karya seni lainnya, selain mengukuhkan keindahan karya seni juga bisa berfungsi sebagai salah satu ujung tombak gerakan sosial. Dibalik gelak tawa setiap pertunjukan ada sisipan pesan yang disampaikan, mulai dari hal-hal remeh seperti ketidaksetujuan terhadap suatu kebijakan hingga isu serius yang meliputi masalah global, rasial, juga kultural. Berlatar belakang sebagai aktor dan komedian berkulit hitam yang tinggal di New York, Dave Chappelle seringkali membawakan lelucon dengan topik sensitif. Mulai dari diskriminasi terkait warna kulit dan sejarah orang kulit hitam di Amerika, isu-isu sosial semacam penembakan di sekolah dan obat terlarang, kekerasan seksual dan seksualitas. Dave Chappelle menarik perhatian peneliti sebagai penampil atau komika karena bagaimana cara dia melontarkan lelucon dalam pertunjukannya yang eksplisit namun tetap dapat mendapat gelak tawa dari penonton.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Jenis tindak tutur *assertives* apa saja yang ada pada ujaran Dave Chappelle dalam acara *stick & stones*?
2. Teknik pembentuk *humor involving language* apa saja yang ada dalam tuturan *assertive* Dave Chappelle?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis tindak tutur *assertives* dalam ujaran Dave Chappelle di acara *stick & stones*.
2. Mendeskripsikan teknik *language involving humor* apa saja yang digunakan dalam tuturan *assertives* oleh Dave Chappelle.

1.4 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, peneliti akan mengobservasi dan mengidentifikasi lelucon yang ada pada pertunjukan “stick & stones” oleh Dave Chappelle pada 2019 silam, dengan pendekatan dan kajian pragmatik melalui teori *speech act* atau tindak tutur milik John Rogers Searle (1979). Pragmatik dipilih karena dapat menjelaskan maksud dari lelucon Dave Chappelle dalam pertunjukannya “stick & stones” melalui analisis ujarannya, ditinjau dari konteks saat tuturan tersebut diucapkan. Peneliti akan berfokus kepada identifikasi *speech act* khususnya *illocutionary act assertive* yang dituturkan sepanjang acara oleh Dave Chappelle dan melihat bagaimana tuturan tersebut dapat membentuk humor. Dalam penelitian ini, peneliti tidak akan membedakan atau menjelaskan jika sebuah lelucon itu baik atau buruk, tetapi bagaimana secara teori lelucon tersebut bisa berterima atau lucu bagi sebagian penonton.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori teknik humor *involving language* milik Arthur Asa Berger (1997) apa saja yang digunakan oleh Dave Chappelle sepanjang acara *Stick & Stones*. Peneliti akan menggunakan beberapa teori pendamping oleh Martin dan Ford (2006), Yule (1996), Senft (2014), juga Ostman dan Verschueren (2009). Sumber utama penelitian ini adalah ujaran Dave Chappelle yang sudah dikonversikan menjadi sebuah naskah.